

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Guru merupakan orang pertama mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai, budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peranan penting setelah orangtua dan keluarga di rumah. (Yamin, 2013: 47).

Pengertian kompetensi itu sendiri adalah kemampuan atau kecakapan, dalam UU RI No.14 pasal 1 (10) tentang guru dan dosen (2005: 5) dijelaskan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seseorang guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Menurut Usman (2010: 14), pengertian kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti dan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah

disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya

.Pengertian kompetensi menurut Munthe (2009: 27), adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugasnya dibidang tertentu.

Menurut Saud (2010: 50), ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu :

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar-mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media atau sumber belajar
5. Menguasai landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar-mengajar
7. Menilai prestasi belajar
8. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran

Standar kompetensi guru dapat diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau di persyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan

bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan (Suparlan, 2006: 85-86).

Menurut Abdurahman Mas'ud (2004: 194) di dalam bukunya Suparlan (2006 :91), menyebutkan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

1. Menguasai materi atau bahan ajar
2. Antusiasme
3. Penuh kasih sayang dalam mengajar dan mendidik.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan dengan perangkat lain, seperti televisi, radio, computer dan lain sebagainya. Sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarinya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektifitas proses pembelajara terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Menurut Kunandar (2009: 57) ketrampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara professional. Ketrampilan ini menunjukkan bagaimana guru

memperhatikan perilakunya selama interaksi belajar mengajar yang terdiri dari :

1. Keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap menata sekaligus menimbulkan perhatian siswa terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.
2. Keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk mengakhiri proses belajar mengajar.
3. Keterampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pembelajaran yang diorganisasikan secara sistematis.
4. Keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif.
5. Keterampilan bertanya, yaitu usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa.
6. Keterampilan memberi penguatan, yaitu suatu respon positif yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan perbuatan baik atau kurang baik.
7. Keterampilan memberi variasi, yaitu usaha guru yang menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya mengajar, penggunaan media, pola interaksi kegiatan siswa, dan komunikasi non verbal (suara, mimik, kontak mata , dan semangat).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kecakapan atau kemampuan dasar kognitif, afektif dan psikomotorik seorang guru yang meliputi pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang harus dimiliki guru untuk mendukung dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab

2. Macam - Macam Kompetensi Guru

Kompetensi guru menurut Kunandar (2009: 55-56), terbagi menjadi:

- a. Kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja guru.
- b. Kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi.
- c. Kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi pribadi meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri.
- d. Kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan social serta tercapainya interaksi sosial

secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif dan pemecahan masalah keidupan sosial.

- e. Kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan serta pengalaman kaidah-kaidah keagamaan.

Sebagaimana yang dikutip oleh Sukmadinata (2000: 192-193) bahwa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1980) telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dan mengelompokkannya atas tiga dimensi umum kemampuan, yaitu :

- a. Kemampuan Profesional, yang mencakup:
 - 1) Penguasaan materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pelajaran tersebut.
 - 2) Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
 - 3) Penguasaan proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.
- b. Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan kerja dan lingkungan sekitar.
- c. Kemampuan personal yang mencakup :
 - 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
 - 2) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.
 - 3) Penampilan untuk mewujudkan dirinya sebagai aturan dan teladan bagi para siswanya.

Kompetensi menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 yang dikutip dari bukunya Sagala (2009: 23) adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut peraturan No. 74 tahun 2008 tentang guru pasal 2 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud meliputi

a. Kompetensi Pedagogik

Sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru bahwa dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir a dijelaskan bahwa : “Yang dimaksud dengan Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2007: 75).

Dari definisi diatas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan kometensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui berbagai cara. Cara yang utama yaitu dengan

memahami murid melalui perkembangan kognitif murid, merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan murid.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang (Sagala, 2009: 33).

Sedangkan menurut Musfah (2011: 42-43), Kompetensi kepribadian yaitu Kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri dan religius.

Dari beberapa definisi diatas, penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dari kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal guru yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijak serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi suri teladan yang baik.

c. Kompetensi Profesional

Sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir c dijelaskan bawa: “ Yang dimaksud dengan kompetensi profesioal adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang

memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Mulyasa, 2007: 117).

Dari definisi diatas, penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan guru yang harus dimiliki dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (Musfah, 2011: 52-53).

Kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru (Alma, 2010: 128).

Jadi kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

B. Pembelajaran Qur'an Hadist

1. Pengertian

Sebelum penulis menguraikan mengenai pembelajaran terlebih dahulu menjelaskan pengertian belajar itu sendiri. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2010 : 28).

Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini, secara implisit dalam pembelajaran terdapat terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada (Uno, 2006: 2).

Al-Qur'an adalah Kalam Allah Swt, yang lafaznya berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui perantara malaikat jibril, sebagai mu'jizat, disampaikan kepada kita dengan cara mutawatir, telah dihafalkan dengan baik oleh umat islam, ditulis dalam mushaf-mushaf dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas*, dan membacanya

bernilai ibadah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014 : 11).

Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw yang pembacaannya merupakan suatu ibadah (Mudzakir, 2009: 17).

Hadis adalah segala ucapan, perbuatan dan ketetapan (taqirir) Nabi saw (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014: 87).

Hadis adalah segala yang disandarkan kepada Nabi, berupa ucapan, perbuatan, taqirir, sifat fisik, dan akhlak beliau. (Al-Khatib, 1999: 43).

Mata pelajaran Qur'an Hadis adalah bidang studi yang merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis tertentu. Pembelajaran Qur'an Hadis dijadikan model kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok Al-Qur'an dan Al-Hadis dan menarik hikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan. Berdasarkan peraturan menteri Agama RI no 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran Qur'an hadis di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an dan Hadis yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTS / SMP. Secara substansial, mata pelajaran Qur'an Hadis memiliki kontribusi

dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktekan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup sehari-hari.

Jadi Qur'an Hadis yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah yang dimaksudkan untuk memberikan bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

2. Unsur-Unsur Pembelajaran

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa/peserta didik dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini guru tidak termasuk sebagai unsur sistem pembelajaran. Fungsinya dapat digantikan atau dialihkan kepada media sebagai pengganti seperti buku, slide, teks yang diprogram dan sebagainya. Namun seorang kepala dapat menjadi salah satu unsur sistem pembelajaran karena berkaitan dengan prosedur perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Unsur-unsur dalam pembelajaran meliputi siswa dan guru (bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar dan guru sebagai subjek pembelajaran) (Dimiyati, 2009: 26-37).

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan (*goals*) adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar.

4. Metode Pembelajaran Qur'an Hadis

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting (Sanjaya, 2010 : 147).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik agar proses belajar mengajarnya pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan.

Berikut ini disajikan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran Qur'an Hadis :

a. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung pada sekelompok siswa. (Sanjaya, 2010: 14)

Metode ceramah digunakan oleh seorang guru dalam menjelaskan tentang tujuan suatu materi pembelajaran dan pokok-pokok yang akan dibahas dalam masalah tersebut kepada siswa yang dilaksanakan didalam kelas, sedangkan para siswa mendengarkan dan memahami apa yang dijelaskan oleh guru tersebut.

b. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan (Sanjaya, 2010: 152)

Metode Demonstrasi digunakan seorang guru untuk mempermudah siswa dalam proses pembelajaran dan guru memperagakan dan mempertunjukkan suatu materi di depan kelas, sedangkan siswa memperhatikan guru saat memperakan suatu pembelajaran.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara yang digunakan untuk pembelajaran yang terfokus pada pembahasan dan pemecahan

suatu masalah atau topik dengan cara bertukar pendapat, gagasan, dan bertukar pikiran yang dilakukan oleh sejumlah orang atau siswa dalam kelompok besar atau kecil dalam rangka mengambil dan memperoleh suatu kesimpulan (Supriadie, 2013: 139)

Metode ini adalah seorang guru harus menanamkan kepada siswanya untuk saling bekerja sama kepada sesama teman.

d. Metode *Drill*

Metode *Drill* adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah di pelajari (Roestiyah, 2012: 125)

Metode ini seorang guru harus siap terlebih dahulu sebelum memberikan latihan, baik secara teori maupun praktek, sebaiknya latihan tersebut tidak dilakukan secara spontanitas, sehingga dapat melihat kemajuan setiap siswa baik dari segi daya tangkap, ketrampilan maupun ketepatan berfikir. Metode ini digunakan oleh guru untuk mengetahui daya tangkap siswa dalam hafalan, biasanya guru menyuruh siswa untuk menghafal ayat-ayat atau hadis sesuai materi yang dipelajari.

e. Metode Pemberian Tugas

Metode Pemberian Tugas merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri, atau menampilkan diri dalam menyampaikan sesuatu (puisi, syair, drama) atau melakukan kajian maupun uji coba sesuai dengan tuntutan kualifikasi atau kompetensi yang ingin dicapai. (Supriadie, 2012: 139).

Tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dapat dilakukan dirumah, sekolah, perpustakaan maupun tempat lainnya yang menunjang untuk mengerjakan tugas. Tugas merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok.

5. Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam Bahasa Arab, media adala perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi sudah lebih dari itu. Berikut macam-macam media:

a. Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan

hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli/ mempunyai kelainan dalam pendengaran.

b. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film ragkap) *slides* (film bingkai), foto, gambar/ lukisan dan cetakan. Adapula media visual yang menampilkan gambar/ simbol yang bergerak seperti film bisu dan film kartun.

c. Media Audiovisual

Media Audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi dua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi ke dalam dua bagian yaitu:

- 1) Media Audiovisual diam, yaitu media yang menyampaikan suara dan gambar seperti film bingkai suara (*sound sliders*), film rangkai suara dan cetak suara.
- 2) Media Audiovisual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video cassette (*Djamarah, 2010: 124-125*)

Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yang meliputi :

- a. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan
- c. Seluk-beluk proses belajar
- d. Hubungan antara metode mengajar dan media pembelajaran
- e. Nilai atau manfaat media dalam pengajaran
- f. Pemilihan dan menggunakan media pembelajaran
- g. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan
- h. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran
- i. Usaha inovasi dalam media pembelajaran (Arsyad, 2007: 2-3).

Dalam media pembelajaran guru menggunakan media auditif, visual, dan audiovisual. Seorang guru harus bisa memakai itu semua dalam proses pembelajaran, sehingga saat pembelajaran tidak membosankan melainkan menjadikan media tersebut untuk membantu dalam proses pembelajaran.

C. Pengelolaan Pembelajaran

1. Perencanaan Pembelajaran

Salah satu komponen mengelola pembelajaran yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah perencanaan pembelajaran.

Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan.

a) Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Dilihat dari terminologinya, perencanaan pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu perencanaan dan kata pembelajaran. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2008 : 23-24).

Pembelajaran merupakan proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Sanjaya, 2008: 26).

Perencanaan pembelajaran yaitu suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Uno, 2010: 2).

Dari definisi diatas maka penulis simpulkan perencanaan dalam pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu baik berupa penyusunan materi pengajaran, penggunaan media, maupun model pembelajaran lainnya yang dimaksudkan agar pelaksanaannya berjalan optimal.

b) Pentingnya Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dibutuhkan, karena pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Pembelajaran adalah proses kerja sama, proses pembelajaran adalah proses yang kompleks dan proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar (Sanjaya, 2008: 31-32).

Perlunya perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
3. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan.
4. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
5. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar (Uno, 2006: 3).

c) Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Ada beberapa manfaat dalam perencanaan pembelajaran yaitu :

- 1) Melalui proses perencanaan yang matang, kita akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan
- 2) Sebagai alat untuk memecahkan masalah
- 3) Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat

- 4) Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis (Sanjaya, 2008: 33-34).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru :

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- 4) Menyampaikan meringkas materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi : proses eskplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

c. Kegiatan Penutupan

Dalam kegiatan penutupan, guru :

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan pelajaran
- 2) Melakukan penilaian dan atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling dan atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik
- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/0/5/26/standar-pelaksanaan-proses-pembelajaran/>). Download pada tanggal 3-Desember-2014, jam 08.35 PM.

3. Evaluasi Pembelajaran

Rangkaian akhir kata dari suatu proses pembelajaran adalah evaluasi. Berhasil atau tidaknya pembelajaran dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output yang dihasilkannya.

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Menurut Sudjana evaluasi atau penilaian pada dasarnya adalah pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajar (Sudjana, 2010: 111).

Dari definisi diatas maka penulis simpulkan bahwa evaluasi pembelajaran suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, peminjaman dan penetapan kualitas (nilai atau arti) berbagai komponen pembelajaran bedasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Fungsi Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting dalam suatu sistem instruksional. Karena itu, evaluasi mendapat tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi-fungsi pokok sebagai berikut:

- 1) Fungsi edukatif: evaluasi adalah subsistem dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan sistem atau salah satu subsistem pendidikan. Bahkan dengan evaluasi dapat diungkapkan hal-hal yang masih tersembunyi dalam proses pendidikan.
- 2) Fungsi institusional: evaluasi berfungsi mengumpulkan informasi akurat tentang input dan output pembelajaran disamping proses pembelajaran itu sendiri. Dengan evaluasi dapat diketahui sejauh mana siswa mengalami kemajuan dalam proses belajar setelah mengalami proses pembelajaran
- 3) Fungsi diagnostik: evaluasi dapat diketahui kesulitan-kesulitan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh siswa dalam proses kegiatan belajarnya.
- 4) Fungsi administratif: evaluasi menyediakan data tentang kemajuan belajar siswa, yang pada gilirannya berguna untuk memberikan sertifikasi dan untuk melanjutkan studi lebih lanjut dan untuk kenaikan kelas. Jadi, hasil evaluasi memiliki fungsi administratif.

5) Fungsi kurikuler: evaluasi berfungsi menyediakan data dan informasi yang akurat dan berdaya guna bagi pengembangan kurikulum (perencanaan, uji coba di lapangan, implementasi, dan revisi).

6) Fungsi manajemen: komponen evaluasi merupakan bagian integral dalam sistem manajemen, hasil evaluasi berdaya guna sebagai bahan bagi pimpinan untuk membuat keputusan manajemen pada semua jenjang manajemen (Hamalik, 2009: 147-148).

Evaluasi bukan sekadar menilai suatu aktivitas secara spontan dan isidental, merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.

c. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi yaitu :

- 1) Memberikan kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
- 2) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut baik secara keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.

- 3) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan).
 - 4) Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.
 - 5) Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa, sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas.
 - 6) Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan bakatnya (Hamalik, 2010: 160-161).
- d. Jenis Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan tindakan tentang penetapan derajat penguasaan atribut tertentu oleh individu atau kelompok. Proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa, ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menciptakan kesempatan belajar. Evaluasi juga dimaksud untuk mengamati peranan guru, strategi pengajaran khusus, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar untuk diterapkan pada pengajarannya (Hamalik, 2009: 145).

1) Penilaian Formatif

Yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar – mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar- mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar-mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya (Sudjana, 2010: 5).

Penilaian formatif yang berfungsi untuk memperbaiki proses belajar mengajar (Hamalik, 2011: 212).

2) Penilaian Sumatif

Yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes (non tes). Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal- soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau

uraian. Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dll (Sudjana, 2010: 5).

Penilaian sumatif yaitu untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar para siswa (Hamalik, 2011: 212).

D. Penelitian Terdahulu

Selama penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi terdapat beberapa karya yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran diantaranya yaitu :

1. Skripsi tentang “ *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD di kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen*” yang ditulis oleh saudari Rina Rakhmawati tahun 2009 dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa Profesionalisme Guru PAI cukup baik, setiap guru membuat dan melengkapi administrasi pembelajaran, dan ada upaya untuk meningkatkan profesionalisme dengan cara pembinaan, supervise, evaluasi, pelatihan-pelatihan, penataran, diklat, dan sebagainya. Perbedaannya adalah jika peneliti terdahulu meneliti tentang kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam, maka penelitian ini akan meneliti tentang Kompetensi Guru dalam Pengelola Pembelajaran Qur’an Hadis.
2. Skripsi lain tentang “ *Kompetensi Sebagai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar*”

siswa di SD 3 CIHONJE Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2012/ 2013” Yang ditulis oleh saudari Rohmah tahun 2013 berisi tentang rincian operasional kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Perbedaannya adalah jika peneliti terdahulu membahas tentang Kompetensi sebagai upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar, sedangkan penelitian ini akan meneliti tentang Kompetensi Guru dalam Pengelola Pembelajaran Qur’an Hadis.

3. Kemudian Skripsi lain tentang “ Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto Semester II tahun pelajaran 2005/ 2006” yang penulis tulis oleh saudari Untari Budi Lstari tahun 2006 dijelaskan bahwa Profesional guru pendidikan agama dalam kategori cukup, atas dasar hasil penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa kualitas kompetensi profesional guru ikut menentukan kualitas prestasi belajar siswa. Perbedaannya adalah jika peneliti terdahulu meneliti tentang kompetensi profesional guru pendidikan agama islam dalam menentukan kualitas prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini akan meneliti tentang Kompetensi Guru dalam Pengelola Pembelajaran Qur’an Hadis.

Sepanjang pengetahuan penulis berbagai penelitian diatas belum ada penelitian yang sama persis dengan penulis lakukan. Dari skripsi

yang telah disebutkan sebelumnya terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kompetensi guru.

